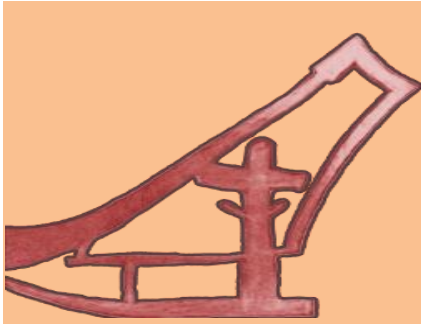


**Penulis:**Eliezer Mei Kriswanto¹**Afiliasi:**Universitas Kristen Duta Wacana¹,
Indonesia¹**Email:**eliezermei5@gmail.com¹**LOKO KADA TUO:**Jurnal Teologi Kontekstual &
Oikumenis

ISSN: 3047-4213 (online)

DOI :

<https://doi.org/10.70418/lkt.v3i1.113>Vol. 3 No. 1, 03, 2026;
(hlm 33-48)

Yesus sebagai Pangruwat Bumi: Kristologi Kontekstual dalam Perspektif René Girard

Abstract

This study aims to analyze the tradition of Ruwat Bumi in Desa Paningkaban, Banyumas, through the theoretical lens of René Girard's mimetic theory and scapegoat mechanism, in order to construct a contextual Christology that understands Jesus as "Pangruwat Bumi." Employing a qualitative-descriptive methodology, this research explores the structure, symbols, and socio-religious functions of the ritual, particularly the sacrifice of the kambing kendit, through observation, textual analysis, and critical theological interpretation. The study draws primarily on Girard's concepts of triangular desire (mimesis) and the scapegoat mechanism to interpret how collective violence and social crises are symbolically transferred onto a substitute victim to restore communal harmony. The findings demonstrate that the sacrificial structure within Ruwat Bumi parallels Girard's account of victimization as a foundation of social order. However, the self-giving sacrifice of Jesus fundamentally differs in its conscious and revelatory character, exposing and breaking the cycle of mimetic violence. Thus, the Ruwat Bumi tradition can be understood as praeparatio evangelica, opening space for a contextual Christology in which Jesus is meaningfully proclaimed as the true Pangruwat Bumi within Javanese cultural imagination.

Keywords: contextual Christology, mimetic theory, René Girard, ruwat bumi, scapegoat mechanism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Ruwat Bumi di Desa Paningkaban, Banyumas, melalui lensa teori mimesis dan mekanisme kambing hitam dari René Girard guna membangun sebuah kristologi kontekstual yang memahami Yesus sebagai "Pangruwat Bumi." Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi struktur, simbol, dan fungsi sosio-religius ritual, khususnya pengorbanan kambing hitam, melalui observasi, analisis teks, dan interpretasi teologis kritis. Kerangka teoretis utama yang digunakan adalah konsep hasrat segitiga (mimesis) dan mekanisme kambing hitam Girard untuk menjelaskan bagaimana kekerasan kolektif dan krisis sosial dialihkan kepada korban substitusi demi memulihkan harmoni komunal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pengorbanan dalam

Ruwat Bumi memiliki kemiripan dengan mekanisme viktimisasi yang menjadi dasar terbentuknya tatanan sosial. Namun, pengorbanan Yesus yang bersifat sadar dan sukarela secara mendasar berbeda karena menyingkap sekaligus memutus siklus kekerasan mimetik. Dengan demikian, tradisi Ruwat Bumi dapat dipahami sebagai *praeparatio evangelica* yang membuka ruang bagi perumusan kristologi kontekstual yang relevan dalam imajinasi budaya Jawa.

Kata Kunci: kristologi kontekstual, mekanisme kambing hitam, René Girard, ruwat bumi, teori mimesis

Pendahuluan

Kekerasan dan sakralitas memiliki hubungan yang kompleks dalam perkembangan tatanan masyarakat. Meskipun Yesus hadir sebagai korban (*victim*), tetapi realitas kekerasan tidak serta-merta lenyap dari tatanan masyarakat. Namun demikian, teori kekerasan yang dikembangkan René Girard memberikan kerangka pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ini. Sebagaimana diungkapkan Frederik Depoortere, kondisi kekerasan masih terjadi baik secara individual maupun komunal, dimensi pada mediator yang sebagai institusi dalam menyelesaikan atau menjadi mediator memainkan peranan penting dalam menyelesaikan atau minimal memediasi antara kedua belah pihak yang berkonflik untuk bertujuan menemukan jalan keluar.¹

Gagasan Girard mengenai kekerasan dan sakralitas menjadi pintu masuk penting untuk memahami bagaimana ritual-ritual pengorbanan dalam berbagai tradisi budaya, termasuk di Indonesia, memiliki fungsi sosial yang signifikan. Dalam hal ini, Girard melalui teori kambing hitam (*scapegoat mechanism*) memberikan kerangka teoretis yang menjelaskan bagaimana kekerasan sakral menjadi bagian integral dari pembentukan masyarakat. Girard berpendapat bahwa kekerasan dalam masyarakat yang telah dialihkan kepada korban sebagai kambing hitam menjadi fondasi bagi terbentuknya tatanan sosial.² Dalam hal ini, korban “dikambing hitamkan” dari berbagai bentuk ketegangan sosial, krisis kolektif, dan kekerasan mimetik yang mengancam stabilitas komunitas. Girard menjelaskan bahwa ketika masyarakat mengalami krisis (baik berupa wabah penyakit, bencana alam, konflik internal, kemunduran ekonomi, atau disintegrasi sosial) komunitas cenderung mencari satu pihak yang dapat dijadikan sasaran kesalahan dan tanggung jawab atas segala permasalahan tersebut.

Konsep kambing hitam ini sejalan dengan temuan Girard dalam analisisnya terhadap teks Alkitab, khususnya dalam pembahasannya tentang Hamba Tuhan dalam Yesaya 52-53. Girard menunjukkan bahwa fragmen ini menggambarkan Hamba Tuhan ini sebagai korban persembahan yang ideal, yang memiliki kemiripan dengan *pharmakos* dalam tradisi Yunani, dimana kambing hitam yang dipilih berdasarkan penampilan yang buruk atau menyeramkan. Namun, yang membedakan adalah bahwa teks ini tidak membahas ritual persembahan, melainkan “peristiwa

¹ Frederiek Depoortere, “*Christ in Postmodern Philosophy: Gianni Vattimo, Rene Girard, and Slavoj Žižek*” (London: T&T Clark, 2008), 42.

² Frederiek Depoortere, “*Christ in Postmodern Philosophy*”, 49.

sejarah spontan yang memiliki karakter kolektif dan hukum sekaligus, serta disahkan oleh otoritas.” Girard menekankan bahwa meskipun teks ini berhasil mengungkap mekanisme viktimisasi dengan jelas (menunjukkan ketidakbersalahan korban (ayat 7 dan 9) dan kesalahan komunitas (ayat 5-6)) namun masih belum mampu menyelesaikan desakralisasi kekerasan, karena ayat 10 tetap menegaskan bahwa Allah menghendaki kematian Hamba-Nya demi kesejahteraan umat-Nya.³ Hasrat mimetik dan mekanisme kambing hitam kemudian menjadi dua elemen penting dalam pemikiran Girard yang memungkinkan kita untuk memahami asal-usul kekerasan dalam budaya manusia.

Di Indonesia, khususnya di Jawa, tradisi ruwat bumi yang melibatkan ritual pengorbanan hewan memiliki kemiripan struktural dengan mekanisme kambing hitam yang dijelaskan Girard. Tradisi ruwat bumi di Desa Paningkaban, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah melibatkan pengorbanan “kambing kendit” (kambing dengan ciri khusus berupa lingkaran warna putih di sekitar perutnya). Ritual ini mengandung dimensi pengalihan kekerasan kolektif kepada korban substitusi, seraya diharapkan membawa pemurnian dan perlindungan bagi masyarakat. Kajian ini berupaya menelisik tradisi ruwat bumi di Desa Paningkaban dengan menggunakan pemikiran Girard tentang mekanisme kambing hitam sebagai pisau analisis, untuk membangun sebuah nisbah kristologi kontekstual. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana Yesus sebagai “Pangruwat bumi” dapat dipahami dalam konteks dan struktur tradisi ruwat bumi yang hidup di masyarakat Jawa, sekaligus membuka jalan bagi pemahaman teologis yang lebih dalam mengenai peran Kristus sebagai yang meruwat atau memurnikan bumi dalam bingkai tradisi budaya lokal.

Masalah penelitian ini berangkat dari ketegangan antara dua realitas: pertama, klaim teologis bahwa pewahyuan Kristus membongkar mekanisme viktimisasi; dan kedua, kenyataan bahwa berbagai tradisi budaya masih memelihara struktur ritual yang mengandung pola pengalihan kekerasan. Secara hipotetis, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa tradisi ruwat bumi memiliki kemiripan struktural dengan mekanisme kambing hitam sebagaimana dirumuskan Girard, khususnya dalam dimensi pengalihan ketegangan kolektif kepada korban substitusi. Namun, berbeda dari mekanisme mitologis yang menutupi ketidakbersalahan korban, pewahyuan Kristus justru membuka dan membongkar mekanisme tersebut. Dengan demikian, terdapat kemungkinan konstruksi kristologi kontekstual yang tidak sekadar mengafirmasi struktur ritual, tetapi juga mentransformasikannya secara teologis.

Kajian-kajian sebelumnya mengenai pemikiran Girard umumnya berfokus pada analisis teks-teks Alkitab, khususnya figur Hamba Tuhan dalam Yesaya 52–53, serta pembacaan terhadap kisah sengsara Kristus sebagai pembongkaran mekanisme kambing hitam. Girard menunjukkan bahwa figur Hamba Tuhan digambarkan sebagai korban yang tidak bersalah, yang memikul kesalahan kolektif umat. Namun, teks

³ Frederiek Depoortere, “*Christ in Postmodern Philosophy*”, 46.

tersebut masih menyisakan ambiguitas karena menyatakan bahwa Allah “menghendaki” penderitaan sang Hamba. Di sisi lain, penelitian tentang tradisi ruwat bumi di Jawa lebih banyak menekankan aspek antropologis, simbolik, dan kultural—misalnya terkait ritual kambing kendit, sesajen, doa-doa adat, dan prosesi pembersihan desa—tanpa secara eksplisit mengaitkannya dengan teori mimetik dan mekanisme kambing hitam dalam kerangka kristologi kontekstual. Berdasarkan *state of the art* tersebut, kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan teori mimetik Girard dengan studi kontekstual atas tradisi ruwat bumi di Desa Paningkaban, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Secara lebih spesifik, penelitian ini tidak berhenti pada analisis antropologis ritual, melainkan menggunakan mekanisme kambing hitam sebagai pisau analisis untuk membangun nisbah kristologi kontekstual yang memaknai Yesus sebagai “Pangruwat Bumi.” Dengan demikian, artikel ini menghadirkan dialog interdisipliner antara teologi, teori kekerasan, dan studi budaya Jawa.

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis struktur dan makna tradisi ruwat bumi melalui perspektif teori mimetik dan mekanisme kambing hitam; (2) mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaan antara mekanisme ritual ruwat bumi dan pembacaan kristologis atas korban Kristus; serta (3) merumuskan suatu konstruksi kristologi kontekstual yang memahami Yesus sebagai Pangruwat Bumi, bukan dalam arti mengulang mekanisme pengorbanan sakral, melainkan sebagai figur yang membongkar dan mentransformasikan logika kekerasan dalam terang pewahyuan ilahi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya refleksi teologis kontekstual sekaligus memberikan kontribusi terhadap dialog antara iman Kristen dan tradisi budaya lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian ini bertujuan mengungkap makna mendalam dari suatu fenomena sosial-budaya, yaitu tradisi ruwat bumi, melalui penggambaran terperinci dan interpretasi kritis. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan fakta secara sistematis dan akurat mengenai struktur, simbol, dan fungsi sosio-religius tradisi tersebut, sekaligus menafsirkannya dalam terang teori mimesis dan mekanisme kambing hitam yang dikembangkan oleh René Girard. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada level deskripsi permukaan, tetapi bergerak menuju analisis makna yang lebih dalam untuk membangun pemahaman kristologi kontekstual tentang Yesus sebagai Pangruwat Bumi.

Metode yang digunakan secara spesifik adalah penelitian kualitatif-deskriptif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan hermeneutik. Penelitian ini bertumpu pada analisis teks dan literatur sebagai sumber utama data. Data yang digunakan seluruhnya merupakan data sekunder yang diperoleh dari bahan-bahan utama yang secara langsung berkaitan dengan teori dan kerangka analisis penelitian. Sumber utama tersebut meliputi *Violence and the Sacred* karya René Girard (Baltimore: Johns Hopkins University Press), *The Scapegoat* karya René Girard (Baltimore:

Johns Hopkins University Press), dan *Things Hidden Since the Foundation of the World* karya René Girard (Stanford: Stanford University Press). Selain itu, teks Yesaya 52–53 dalam Kitab Suci digunakan sebagai rujukan teologis utama untuk membaca figur Hamba Tuhan dalam relasinya dengan mekanisme viktimisasi. Definisi metodologis mengenai penelitian kualitatif merujuk pada *Introduction to Qualitative Research Methods* karya Robert Bogdan dan Steven J. Taylor (New York: John Wiley & Sons), yang mendefinisikan: “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati”.⁴

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan cara menelusuri, membaca, dan menganalisis secara sistematis karya-karya utama tersebut. Peneliti mengidentifikasi konsep-konsep kunci seperti hasrat mimetik, mekanisme kambing hitam, viktimisasi, dan sakralisasi kekerasan, kemudian mengaitkannya dengan deskripsi tradisi ruwat bumi sebagaimana dipaparkan dalam sumber-sumber tertulis mengenai praktik tersebut. Pola penafsiran yang digunakan bersifat hermeneutik-kritis, yaitu membaca teks dalam konteks konseptualnya, menelaah struktur argumentasi penulis, serta menginterpretasikan maknanya dalam dialog dengan konteks budaya Jawa.

Validasi data dilakukan melalui konsistensi argumentatif dan koherensi teoretis, yakni dengan memastikan bahwa interpretasi terhadap tradisi ruwat bumi selaras dengan kerangka konseptual Girard dan tidak menyimpang dari makna asli teks-teks yang dianalisis. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi konsep, kategorisasi tema-tema utama, serta interpretasi kritis terhadap relasi antara mekanisme kambing hitam dan struktur ritual ruwat bumi. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk merumuskan konstruksi kristologi kontekstual tentang Yesus sebagai Pangruwat Bumi. Dengan pendekatan ini, penelitian menghasilkan pemaparan deskriptif yang sistematis sekaligus refleksi teologis yang argumentatif dan terstruktur, sesuai dengan kerangka kualitatif-deskriptif yang digunakan.

René Girard: Hasrat Ketiga dan Kambing Hitam

Teori Mimesis (Hasrat Ketiga)

Teori kambing hitam dalam pemikiran seorang cendekiawan, Girard, jika ditelusuri secara keseluruhan dari pemikiran Girard, maka pembaca dapat menjumpai bahwa teori kambing hitam mendapat ruang kedua dalam teori Girard, sesudah teori yang pertama, yaitu teori hasrat ketiga atau mimesis. Menurut penuturan Girard, sebagaimana dikutip oleh Sindhunata, teori kambing hitam mempunyai dua makna bila dikaitkan dengan teori hasrat ketiga atau mimesis, yaitu bisa terputus tetapi sekaligus tersambung dengan teori mimesis, pada teori pertama Girard. Hal ini dikarenakan, dalam teori pertama, yakni mimesis, Girard melihat bagaimana literatur mengatasi fenomena mimesis. Sedangkan dalam teori yang kedua, yakni kambing hitam, Girard sendiri langsung terjun ke dalam fenomena mimesis. Alasan mengenai

⁴ Lina Nur Halisa et al., “Tradisi Ruwat Bumi di Desa Paningkaban”, *Jurnal ABDIMAS Indonesia* 1, no. 4 (2023): 30, <https://doi.org/10.59841/jurai.v1i4.510>.

kedua teori, mimesis dan kambing hitam yang mempunyai dua makna (terputus tetapi sekaligus bersinambung), lebih lanjut akan diuraikan, berikut ini. Pada teori pertama, Girard sudah melihat, bahwa setiap hasrat itu mengandung potensi konflik karena karakteristik daripada mimesis. Pada teori kedua, lebih lanjut Girard meneliti, apa yang terjadi akibat dari rivalitas dari dua pihak yang mempunyai hasrat yang sama. Bila sebelumnya Girard melihat revitalitas itu sekadar antara dua individu, maka kini, diperluasnya revitalitas itu hingga tiba pada jejaring relasi sosial dalam masyarakat. Di titik inilah Girard menemukan bahwa mimesis hasrat (dalam teori pertama) melahirkan kebaruan pada mekanisme kambing hitam.⁵

Teori mimesis, pada mulanya adalah penelitian identifikasi Girard pada lima karya sastra, seperti Cervantes, Stendhal, Flaubert, Proust dan Dostoevsky.⁶ Kendati penafsiran Girard mengenai hasrat mimesis yang kemudian melahirkan rivalitas dan tindak kekerasan pada lima karya sastra diatas, namun justru hal tersebut membuka jalan setapak pada dinamika kekerasan sesungguhnya dalam masyarakat, oleh karena Girard menemukan suatu kecenderungan yang sama, yang tidak hanya ada dalam tiap karakter tokoh fiksi dalam kelima karya sastra novel, diatas. Girard merekonstruksi fenomena yang ditemukannya tersebut dengan istilah-istilah tertentu, misalnya triangular desire, desire according to another, imitated desire, dan mimesis.

Untuk lebih mengenal teori hasrat segi tiga (atau mimesis) dari Girard, pada kesempatan ini kita akan ditolong oleh A. Millet dan R. Schwager, di mana keduanya telah membuat ringkasan mengenai teori mimesis. Teori mimesis yang dipelopori oleh Girard, mengandung dua saripati pokok pikiran. Seperti yang akan diuraikan berikut ini. Pertama, adalah sebuah hasrat manusia yang tidak pernah otonom secara sempurna. Hasrat tersebut menghendaki pola segitiga, yang berarti ia tidak langsung menyasar objek yang hendak ditua, oleh karena ia menghasratkan objek tersebut melalui setapak jalan yang melingkar, yaitu melalui adanya mediator. Hal ini dikarenakan, posisi manusia tidaklah mampu untuk menghasratkan sesuatu, karena ia selalu menghasratkan sesuatu melalui mediator. Kedua, hasrat segitiga atau mimesis mengharuskan adanya memori rivalitas. Mengapa demikian? Sebab mediator yang semula adalah model, lambat-laun dianggap menjadi rival tandingan yang hendak menghalangi hasratnya. Di sinilah muncul kompleksitas hubungan antara subjek dengan modelnya. Di satu sisi, subjek memuliakan modelnya sebagai idola yang patut ditiru. Namun di sisi lain, subjek justru menginginkan modelnya kalah atau gagal. Kontradiksi ini terjadi karena dalam teori mimesis, model sekaligus menjadi rival tandingan yang menghasratkan objek yang sama dengan subjek. Akibatnya, subjek mengalami ambivalensi: ia mengagumi sekaligus membenci modelnya, karena model tersebut menjadi penghalang bagi pencapaian objek hasratnya.⁷

⁵ Sindhunata, *Kambing Hitam Teori Girard: Tinjauan Sastra, Antropologi, Dan Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023), 259-260.

⁶ Sindhunata, "Kambing Hitam Teori Girard", 105.

⁷ Sindhunata, "Kambing Hitam Teori Girard", 106-107.

Dari sini tampak tidak hanya ruwet namun juga mempunyai dua makna (bermakna ganda/mendua), karena terlihat jelas adanya sebuah persaingan antara si subjek dengan modelnya yang adalah sekaligus rival tandingan.⁸ Oleh karena itu dalam bukunya, Sindhunata menuliskan, “Makin model dianggap sebagai rival yang hendak menghalangi, makin subjek menginginkan rival yang menghalang itu jadi modelnya”.⁹ Diatas kita telah melihat uraian mengenai teori mimesis pada pemikiran Girard. Sebagaimana teori mimesis yang semula adalah penelitian Girard pada lima karya sastra yang ditulis oleh novelis termasyhur pada zamannya. Namun dalam kesempatan ini, melalui dan dalam tulisan ini, penulis tidak mungkin membahas lima novel seperti yang telah dilakukan oleh Girard, melainkan penulis akan memfokuskan pada cerita Don Quixote dalam karya Cervantes. Mengapa? Karena bila penulis membahas semua lima novel sangatlah diragukan kedalaman dari penulisan ini. Oleh karena itu agar tulisan ini mendalam dan komprehensif maka penulis memfokuskan pada cerita Don Quixote. Kendati begitu, bukan berarti dalam kajian ini terlalu menyederhanakan, melainkan diusahakan hadirnya diskusi yang mendalam. Kedua, karya novelis termasyhur, Cervantes yang menciptakan tokoh fiktif-imajinatif adalah penelitian awal Girard. Oleh karena itu pada tulisan ini, penulis akan mencari akar yang dimana peneliti pertama (Girard) lakukan, dan perlu diperhatikan bahwa cerita Don Quixote sangatlah lekat dengan tulisan Girard di beberapa karya bukunya, sebagai titik tolak membangun sebuah tesis teori mimesis yang kemudian berkembang menjadi teori kedua Girard yaitu, kambing hitam. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai karya daripada novelis Cervantes yang menciptakan tokoh Don Quixote.

Secara khusus penafsiran Girard pada karya novelis Cervantes yang bertajuk, Don Quixote, adalah materi paling awal yang dapat dijumpai dalam bukunya yang bertajuk, *Deceit, Desire and The Novel*, 1965. Adalah Don Quixote yang berhasrat ingin menjadi seorang perwira bukan karena nilai kepahlawanannya yang sebagai objek menarik untuk dicapai, pun bukan pula karena Don Quixote sendiri yang sesungguhnya menginginkannya. Namun karena, Don Quixote melihat figur Amadis, seorang guru dan dewa bagi Don Quixote, tokoh fiktif dari novel yang ia baca, yang kemudian ia jadikan sebagai model/idola serta tujuan daripada hidupnya (*my purpose of life for Amadis*).¹⁰ Dalam hal ini, Girard berpendapat bahwa, Amadis, sebagai tokoh yang mempengaruhi Don Quixote menjadi model yang menentukan objek-objek dari hasrat daripada Don Quixote. Lebih lanjut, Girard berpendapat bahwa, Amadis sebagai mediator of desire, yang kemudian mengandaikan sebuah proses peniruan dengan diperantarai oleh Amadis, atau dengan kata lain, hasrat Don Quixote sebagai subjek peniru dalam hal ini sangatlah erat ditentukan oleh sang mediator, yaitu Amadis. Jadi, antara Don Quixote sebagai subjek peniru dengan nilai

⁸ Nurul Huda and Siti Murtiningsih, “Ontologi Kekerasan dan Relasinya dengan Agama dalam Perspektif Hasrat Mimesis René Girard,” *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (Januari–Juni 2020): 132, <http://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.939>

⁹ Sindhunata, “Kambing Hitam Teori Girard”, 108.

¹⁰ K. Šimić, “Psalm 22 v luči mimetične teorije Renéja Girarda,” *Bogoslovni vestnik* 85, no. 4 (December 28, 2025): 988, <https://doi.org/10.34291/BV2025/04/Simic>

luhur kepahlawanan sebagai objek yang ditirunya, tidaklah berada dalam hubungan garis lurus langsung. Adapun dapat dilihat bahwa pola hubungannya selalu dibangun melalui titik tiga atau pola segitiga, yakni model, yang berperan sebagai mediator. Adalah selalu menentukan dan memilih objek-objek bagi hasrat subjek. Hubungan segitiga ini sebagaimana yang disebut oleh Girard sebagai, *triangular desire* (hasrat segitiga).¹¹

Dalam konteks kajian ini, perlu ditegaskan bahwa meskipun teori mimesis (atau hasrat segitiga) merupakan fondasi pemikiran Girard yang telah diuraikan di atas, fokus utama analisis terhadap tradisi ruwat bumi akan lebih ditekankan pada teori “kambing hitam” (*scapegoat mechanism*) Girard. Hal ini karena teori kambing hitam secara langsung berkaitan dengan praktik ritual pengorbanan yang menjadi elemen sentral dalam tradisi ruwat bumi di Desa Paningkaban.¹² Teori hasrat segitiga memang memberikan landasan antropologis tentang bagaimana konflik dan rivalitas muncul dalam masyarakat, namun teori kambing hitam lebih spesifik menjelaskan bagaimana masyarakat mengatasi krisis dan konflik tersebut melalui mekanisme pengorbanan ritual. Dengan demikian, penggunaan kambing kendit sebagai korban dalam tradisi ruwat bumi akan dianalisis melalui kacamata teori kambing hitam Girard, yang memungkinkan kita untuk memahami dinamika pengorbanan sebagai upaya pemulihan harmoni sosial dan kosmis dalam masyarakat Jawa, terkhususnya di Desa Paningkaban.

Dibawah ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai teori kambing hitam dalam pemikiran Girard.

Teori Kambing Hitam

Dalam memahami teori Girard mengenai kambing hitam (selanjutnya di tulis KH), untuk itu kita akan disuguhkan pokok pemikiran Girard mengenai KH sebagai jalan masuk kepada teori KH, “kekerasan dalam masyarakat yang telah dialihkan kepada korban sebagai kambing hitam”.¹³ Itulah pokok pemikiran Girard dari teori KH. Dari sini tampak sekelumit pokok pemikiran Girard mengenai KH, seperti yang telah dituliskan diatas. Agaknya memberi kesan bahwa teori KH, menutupi realitas kekerasan dalam masyarakat, dan seperti namanya, “mengkambing hitamkan”, dalam hal ini korban. Maka yang menjadi fokus terpenting dalam teori KH adalah bukanlah si pelaku, melainkan korban. Oleh karena itu menjadi teramat penting dalam teori KH, supaya, dengan demikian mekanisme KH bisa efektif, yaitu dengan menjalankan ritus korban, dimana orang-orang mengiyakan bahwa KH itulah, bukan masyarakat penyebab kekerasan/ si pelaku kekerasan.¹⁴ Namun sampai disini kita harus jelas dulu apa yang dimaksudkan oleh Girard dalam teori KH yaitu mengenai praktik ritus

¹¹ K. Šimić, “Psalm 22 v luči mimetične teorije Renéja Girarda,” 988.

¹² Linda Valanchie and Nigar Pandrianto, “Praktik Kambing Hitam Sebagai Gambaran Ketidakadilan dalam Masyarakat (Studi Pada Film Penyalin Cahaya),” *Koneksi* 9, no. 2 (2025): 414, <https://doi.org/10.24912/kn.v9i2.33327>

¹³ Girard, *Deceit, Desire, and the Novel: Self and Other in Literary Structure*, translated by Yvonne Freccero (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1965), 1-52.

¹⁴ Girard, “*Deceit, Desire, and the Novel*”, 263.

korban, sebelum melanjutkan mengeksplorasi pemikiran Girard. Penulis akan menjelaskan dulu mengenai praktik ritus korban.

Tidak seperti para cendekiawan lain, seperti, Joseph de Maistre, yang berpendapat bahwa secara prinsipil substitusi korban tidak dapat dilekatkan kepada korban manusia. Sebab tidak mungkin orang mengorbankan/membunuh orang lain demi menyelamatkan orang.¹⁵ Seperti halnya Maistre, Hubert dan Mauss, justru lebih enggan untuk mempercakapkan masalah korban dalam teorinya, kendati dalam penyelidikan ilmiah mereka tidak mengecualikan korban manusia.¹⁶ Dan banyak cendekiawan lain yang sangat moralis mendekati korban manusia, sehingga tertidur lelap dalam aspeknya yang justru sangat sadis. Lalu kini, bagaimana dengan pendapat Girard? Tidak seperti pendapat para cendekiawan sebelumnya, yang terlalu memperhatikan subjek siapa yang dikorbankan maupun hanyut kepada kebiadaban terhadap korban manusia.

Girard menjelaskan bahwa mekanisme KH ini dapat dilihat dengan jelas dalam berbagai praktik ritual di berbagai budaya. Sebagai contoh, dalam ritual suku Tupinamba, seorang tawanan diperlakukan dengan cara yang sangat kontradiktif. Di satu sisi, ia diberi perlakuan istimewa, bahkan diperlakukan dengan hormat dan pemujaan. Namun di sisi lain, ia juga menjadi objek penghinaan dan kekerasan. Sebelum eksekusi, “pelarian” tawanan dipentaskan secara ritual, namun ia selalu berhasil ditangkap kembali dan untuk pertama kalinya diikat dengan tali berat di pergelangan kakinya. Situasi paradoks ini menunjukkan bagaimana korban kambing hitam harus mewujudkan kontradiksi-kontradiksi yang ada dalam masyarakat. Francis Huxley dengan tepat menggambarkan situasi ini adalah nasib tawanan untuk memerankan sejumlah peran yang kontradiktif dan mewujudkannya dalam dirinya. Ia adalah musuh yang diadopsi; ia menggantikan orang yang demi kehormatannya ia akan dibunuh; ia adalah menantu sekaligus orang buangan; ia dihormati dan dihina, kambing hitam sekaligus pahlawan. Kontradiksi ini semakin dipertegas ketika melalui ritual, ia diberi kekuatan dan atribut dari pahlawan budaya, menjadi perwakilan dari dunia lain yang hidup di pusat dunia ini.¹⁷

Yang penting untuk dipahami adalah bahwa korban pengganti ini benar-benar membawa kohesi komunal. Girard menekankan bahwa kekerasan generatif memiliki fungsi dasar untuk menyingkirkan kebenaran, mentransposisikannya ke luar dari ranah aktivitas manusia. Fenomena kambing hitam bukanlah refleksi dari kompleks rasa bersalah yang tidak terartikulasi dengan baik, melainkan merupakan basis dari unifikasi kultural, sumber dari semua ritual dan agama. Dengan demikian, teori kambing hitam Girard tidak hanya menjelaskan mekanisme kekerasan dalam

¹⁵ Ángel Enrique Carretero Pasin, “Metamorphosis of the Sacrificial Victimization Imaginary Profile within the Framework of Late Modern Societies,” *Religions* 12, no. 1 (January 14, 2021): 3, <https://doi.org/10.3390/rel12010055>

¹⁶ Erhan Korkmaz, “Mimetic Desire and Mechanisms of Sacrifice: A Critical Analysis of René Girard’s Theory of Violence,” *Çankaya University Journal of Humanities and Social Sciences* 19, no. 2 (2025): 492, <https://doi.org/10.47777/cankujhss.1676262>

¹⁷ Girard, “*Violence and the Sacred*”, 275.

masyarakat, tetapi juga mengungkap bagaimana mekanisme ini menjadi fondasi dari tatanan sosial dan religius.¹⁸

Dalam perkembangan pemikiran Girard selanjutnya, khususnya dalam karyanya "Battling to the End," ia memperdalam analisisnya tentang mekanisme kambing hitam dengan fokus pada konsekuensi jangka panjang dari wahyu Kristiani terhadap sistem pengorbanan. Girard menjelaskan bahwa mekanisme kambing hitam hanya berfungsi ketika masyarakat tidak menyadari bahwa mereka sedang menggunakan korban sebagai pemecahan masalah. Begitu masyarakat menyadari bahwa korban tersebut sebenarnya tidak bersalah dan hanya dijadikan tumbal untuk menyelesaikan konflik sosial, maka mekanisme ini akan kehilangan kekuatannya. Akibatnya, masyarakat akan terpaksa menghadapi konflik dan ketegangan tanpa ada jalan keluar yang mudah melalui pengorbanan.¹⁹

Sehubungan dengan itu, peristiwa penyaliban Yesus mengubah cara pandang manusia terhadap mekanisme pengorbanan. Menurut Girard, narasi penyaliban berhasil membongkar sistem kambing hitam karena dengan jelas menunjukkan ketidakbersalahan Yesus sebagai korban. Pengungkapan ini secara bertahap membuka mata manusia untuk melihat ketidakbersalahan korban-korban lainnya dalam sejarah. Meskipun proses pembelajaran ini berjalan lambat dan sering tidak disadari, namun telah memulai transformasi peradaban manusia untuk meninggalkan budaya kekerasan. Girard membedakan secara tegas antara Kekristenan dan agama-agama tradisional dalam memahami pengorbanan. Kekristenan, menurutnya, justru membalikkan logika agama-agama kuno yang menyembunyikan kebenaran tentang korban. Jika agama-agama kuno bergantung pada penyembunyian ketidakbersalahan korban untuk menjaga efektivitas ritual, maka Kekristenan justru mengungkapkan kebenaran tersebut. Dalam analogi Paulus, Girard menjelaskan bahwa Kekristenan adalah "makanan untuk orang dewasa" yang mampu menghadapi kebenaran mengenai mekanisme pengorbanan, berbeda dengan agama-agama kuno yang masih seperti "makanan untuk anak-anak" yang memerlukan penyembunyian kebenaran.

Yang paling signifikan dalam pemikiran Girard adalah pengakuannya bahwa "kabar yang luar biasa, peristiwa yang dampaknya belum disadari oleh dunia Barat, meskipun sejarahnya sendiri semakin ditentukan olehnya, adalah bahwa Allah sekarang berada di pihak korban kambing hitam". Allah berada di luar sistem yang diatur oleh permainan perbedaan sakral, dan kebenaran ilahi tidak lagi berada dalam kota kuno atau dalam umat pilihan, tetapi telah diusir dari kota manusia, bersama dengan korban kambing hitam. Penemuan peran kambing hitam yang menyetujui pengorbanannya merupakan operasi spiritual yang ketat yang tidak boleh dikaitkan dengan data empiris selain penyaliban. Inilah mengapa dalam Alkitab kita tidak pernah menemukan pertarungan sampai mati seperti yang terjadi dalam mitologi

¹⁸ Girard, "Violence and the Sacred", 302.

¹⁹ Ann Astell, "Violence, Mysticism, and René Girard," *Theological Studies* 78, no. 2 (2017): 395, <https://doi.org/10.1177/0040563917698560>

Yunani, karena pesan sentral Alkitab adalah penolakan terhadap logika kekerasan dan rivalitas yang berujung pada kematian.²⁰

Tradisi Ritual Ruwat Bumi

Ruwat merupakan tradisi Jawa yang berbentuk ritual yang bertujuan untuk membebaskan individu atau kelompok dari kutukan. Dalam masyarakat Jawa, ruwat sering kali dihubungkan dengan upacara yang dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah yang dianggap sebagai akibat dari kutukan, baik yang bersifat bawaan lahir maupun yang disebabkan oleh tindakan yang melanggar pantangan. Dalam tradisi ini, terdapat dua kategori orang yang terkena kutuk, yaitu sukerta dan sengkala. Sukerta adalah mereka yang mengalami kutukan karena bawaan lahir, seperti jumlah anak dalam suatu keluarga, sedangkan sengkala adalah mereka yang mengalami kutukan akibat perbuatan yang dianggap tabu, seperti memecahkan pipisan. Ruwat bertujuan untuk membebaskan mereka dari pengaruh negatif yang dapat mengganggu kehidupan mereka, seperti kesulitan dan jauh dari rejeki.²¹

Singgih memberikan perspektif kritis terhadap teori Girard, khususnya dalam konteks pemahaman agama dan kekerasan. Dalam analisisnya, Singgih menegaskan bahwa agama ada karena fenomena kekerasan yang mimetis dan keberadaannya dapat diterangkan secara rasional dari kekerasan yang mimetis itu.²² Pemahaman ini menjadi landasan teoretis untuk menganalisis bagaimana tradisi Ruwat Bumi di Desa Paningkaban beroperasi dalam kerangka mekanisme kambing hitam. Pendekatan etnografi teologis yang dikembangkan Singgih memberikan kerangka metodologis yang relevan untuk memahami dinamika ritual dan makna teologis dalam tradisi budaya lokal. Sebagaimana diungkapkan Singgih bahwa agama adalah lembaga yang menangani kekerasan dan bukan sebuah lembaga kekerasan.²³ Perspektif ini membantu kita memahami bagaimana tradisi Ruwat Bumi berfungsi sebagai mekanisme pendamaian sosial-kosmis.

Tradisi ruwat ini telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Meskipun ritual ini semakin jarang dilakukan secara pribadi, lembaga pemerintah dan organisasi budaya masih melestarikannya, terutama pada bulan Sura dalam kalender Jawa. Ruwat juga sering kali melibatkan pertunjukan wayang kulit, yang menjadi bagian integral dari upacara tersebut. Dalam pandangan masyarakat Jawa, ruwat tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan ungkapan budaya yang mengandung nilai-nilai filosofis dan religius. Masyarakat yang menjalankan tradisi ini percaya bahwa ruwat dapat membawa ketentraman dan keberkahan dalam hidup mereka. Namun, di kalangan masyarakat yang lebih religius, tradisi ini sering

²⁰ Girard, "Battling to the End", 59.

²¹ Isrofiah Laela Khasanah, Tri Yunita Sari, Dina Nurayu Ningtyas, and Dwi Indah Lestari, "Identitas Warga Asli Dieng dengan Keunikan Ruwatan Rambut Gimbal," *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 1, no. 1 (June 2021): 4, <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i1.1587>

²² Emanuel Gerrit Singgih, "Korban dan Pendamaian: Sebuah Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 29.

²³ Emanuel Gerrit Singgih, "Korban dan Pendamaian", 34.

dianggap bertentangan dengan ajaran agama, sehingga menimbulkan perdebatan mengenai relevansinya dalam konteks keagamaan saat ini.

Ruwat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki beberapa makna yang berkaitan dengan pemulihan dan pembebasan dari nasib buruk. Secara etimologis, kata “ruwat” berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘dibebaskan dari roh jahat melalui doa atau jampi-jampi’ dan juga ‘terbebas dari kutukan atau pengaruh jahat’.²⁴ Dalam konteks ini, ruwat dapat diartikan sebagai proses pemulihan kembali ke keadaan semula, terutama bagi individu yang mengalami jadi-jadian atau terkena tulah. Selain itu, ruwat juga merujuk pada tindakan membebaskan seseorang dari nasib buruk yang mungkin akan menimpa mereka, seperti yang sering dilakukan dalam upacara ruwatan. Upacara ini dihadiri oleh keluarga terdekat dan bertujuan untuk melindungi individu, terutama anak tunggal, dari potensi nasib buruk yang diyakini dapat terjadi. Dengan demikian, ruwat dan meruwat mencerminkan upaya masyarakat untuk mengatasi tantangan spiritual dan sosial yang dihadapi, serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan mereka. Ruwatan, sebagai bentuk upacara, menjadi simbol dari tradisi yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Jawa dalam menghadapi berbagai ancaman yang dianggap berasal dari kekuatan gaib atau kutukan.

Sejalan dengan ritus upacara ruwat bumi yang ada di masyarakat Jawa, tampak mengandaikan bahwa teori Girard mengenai ritus kambing hitam dapat disebut dengan sebutan ruwat (pembersihan/penyelamatan) kekerasan dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan antara ritus ruwat bumi dalam budaya Jawa mempunyai benang merah dengan teori kambing hitam dari Girard, yang bermuara sekaligus memuncak pada ritual korban atau pemberian tumbal, yang mana antara teori kambing hitam dengan ruwat bumi, sama-sama bersinergi sebagai upaya membersihkan kekerasan dalam masyarakat. Sepintas, barangkali timbul pertanyaan dari kita, bukankah teori kambing hitam itu merupakan mekanisme yang irasional dan bertentangan antara positif dan negatif?, oleh karena kesemuanya itu mempunyai kesan pada aras sebuah prinsip, menumbalkan atau mengurbankan terlebih dahulu dan setelah akar dari melanggennya lingkaran kekerasan dalam masyarakat akan dapat teratasi. Oleh karena itu harus membutuhkan adanya korban untuk ditumbalkan. Pertanyaan tersebut bisa dikatakan bahwa teori Girard mengenai kambing hitam adalah sebuah teori yang irasional dan bertentangan, apabila membaca dan memahami konstruk pemikiran Girard mengenai teori kambing hitam hanya sampai pada tataran ihwal permukaan dari pemikiran Girard, kemungkinan besar pembaca akan tiba pada kesimpulan yang meaningles karena pesimis, atau minimal berhenti untuk menyelami kedalaman konstruk teori Girard. Sebaliknya, dengan menyelami konstruk pemikiran Girard mengenai mekanisme kambing hitam, justru kita akan tiba pada sebuah pengertian yang meaningful, oleh karena teori kambing hitam yang bermuara pada teorinya yang pertama, yakni, mimesis, menurut

²⁴ Ria Kasanova, “Religi Ruwat dalam Kidung Sudamala,” *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2019): 2, <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v7i1.577>

Girard adalah, memang mimesis (sekilas nampak) adalah irasional dan bertentangan antara yang baik dan yang buruk, namun di dalam mekanisme pada dirinya sendiri, mimesis kaya akan kebenaran yang dapat dibuktikan. Dengan kata lain, mimesis sekaligus rasional. Mimesis merupakan irasional, meskipun pada dirinya mimesis sungguh rasional, yang mendahului kenyataan dari realitas, namun sekaligus pada dirinya sendiri, mimesis berakar pada realitas kondisi yang real dalam dinamika masyarakat. Apa yang nampak sekilas, bahwa mimesis terkesan irasional dan bertentangan, menurut Girard itu bukan absurd, melainkan, Girard menyebutnya dengan “visi”, yang mana “visi” ini adalah visi bernada filosofis-metafisik yang bersifat apokaliptik. Memang hal ini tidak mudah untuk dipahami secara harfiah, oleh karena teori mimesis dibangun atas dasar “tiru-meniru” yang sarat dengan rivalitas konflik, tetapi kini menjadi penuh kebermanaknaan, dari pertentangan konflik dan bahkan kekerasan mengarah pada pendamaian. Dengan demikian maka, mimesis mengandaikan lahirnya agama dan masyarakat, justru karena dan dari rivalitas kekerasan, yang kemudian hari, melahirkan kambing hitam yang akan menyelamatkan atau membersihkan (ruwat) lingkaran kekerasan di dalam masyarakat. Jelas hal ini, senada dengan upacara ritus ruwat bumi di dalam tradisi budaya masyarakat Jawa.

Dalam tradisi ruwat bumi di masyarakat Jawa, teori Girard tentang praktik ritual korban memberikan perspektif yang menarik. Menurut Sindhunata, Girard tidak setuju terhadap anggapan bahwa dalam praktik ritual korban seakan berperan sebagai “penebus”. Bagi Girard, korban itu sendiri suci dan tak bersalah dan ia terpaksa dikorbankan untuk “menebus” ketidaksucian dan kesalahan dari mereka yang mengorbankannya. Menurut Girard, orang tak perlu bicara tentang kualitas kesucian atau ketakbersalahan sang korban, sebab korban diperlukan hanya sebagai tempat penyaluran kekerasan.²⁵ Dalam tradisi ruwat bumi, sebelum pelaksanaan ritual, diperlukan korban berupa kambing kendit yang dipersembahkan sebagai simbol tolak bala, dengan harapan agar Sang Ilahi memberkati masyarakat desa Paningkaban. Di sini, kita dapat melihat perbedaan mendasar antara pengertian korban menurut Girard dan dalam tradisi ruwat bumi. Sementara Girard menekankan bahwa korban adalah representasi dari kekerasan yang harus dibersihkan, tradisi ruwat bumi berfungsi sebagai upaya untuk mengatasi kutukan yang diyakini datang dari Batara Kala.²⁶

Suwarno dalam tesisnya juga menegaskan bahwa antara tradisi ruwatan dan penebusan Yesus tidak sepenuhnya sejalan. Ia menunjukkan bahwa kata hilasmos dalam bahasa Yunani dengan merujuk pada 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10, yang diterjemahkan sebagai ‘pendamaian’, memiliki makna yang berbeda dengan ruwat yang lebih merujuk pada pembebasan dari kutukan.²⁷ Yesus, dalam konteks teologis,

²⁵ Sindhunata, “Kambing Hitam Teori Girard”, 126.

²⁶ Ria Kasanova, “Religi Ruwat dalam Kidung Sudamala,” 1-2.

²⁷ Sri Suwarno, “Yesus Kristus Pangruwat Sejati? Perjumpaan Cerita Murwakala dengan Teologi Pendamaian dalam 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10”, (Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2020), 2-3.

dimaknai sebagai Juru Selamat yang merestorasi dan memulihkan manusia dari kehancuran akibat dosa. Dengan demikian, Pribadi dan karya Yesus jauh lebih tinggi dibandingkan dengan makna yang terkandung dalam kata pangruwat, menjadikannya Juru Selamat sejati.²⁸ Teori Girard, yang mengaitkan ritual kambing hitam dengan pembersihan kekerasan dalam masyarakat, sejalan dengan praktik ruwat bumi yang berfungsi untuk membersihkan masyarakat dari kutukan. Meskipun terdapat perbedaan dalam pengertian dan tujuan, akan tetapi, baik teori Girard maupun tradisi ruwat bumi sama-sama mencerminkan upaya untuk mengatasi kekerasan dan ketidakharmonisan dalam masyarakat, menjadikan ritual sebagai sarana untuk mencapai pendamaian dan kesejahteraan.

Yesus sebagai Pangruwat Bumi dalam Tradisi Ruwat Bumi di Desa Paningkaban

Pemahaman mengenai Yesus sebagai “Pangruwat Bumi” dalam tradisi Ruwat Bumi di Desa Paningkaban memerlukan analisis mendalam terhadap teori René Girard tentang scapegoat mechanism. Girard mengungkapkan bahwa peradaban manusia dibangun di atas dasar pengorbanan. Sebagaimana dikemukakannya, “setelah banyak pengulangan peristiwa yang sama, para hominin mulai mengenali struktur tertentu: mereka belajar bahwa membunuh seorang individu menghentikan krisis mimetik. Dengan cara ini, mekanisme viktimisasi muncul. Atau, dengan kata lain, kambing hitam lahir”.²⁹ Pengorbanan inilah yang menjadi dasar dari peradaban manusia, karena tanpa adanya mekanisme korban pengganti, masyarakat akan terus dilanda krisis mimetik yang berujung pada kekerasan tanpa akhir.

Dalam tradisi Ruwat Bumi di Desa Paningkaban, kambing kendit memiliki posisi serupa dengan konsep kambing hitam Girard. Kambing dengan ciri fisik khusus ini dikorbankan untuk memulihkan tatanan kosmos dan melindungi masyarakat dari bencana. Pengorbanan ini secara struktural mirip dengan mekanisme yang diuraikan Girard, di mana sebagai akibatnya, kambing hitam menjadi makhluk supernatural yang menentukan perdamaian dan kekerasan, keteraturan dan kekacauan, kebaikan dan kejahatan. Sebagai sumber kekerasan, dia harus ditakuti, sebagai sumber pendamaian, bagaimanapun, dia harus disembah. Dengan cara ini, menurut Girard, ketuhanan tradisional lahir. Di Desa Paningkaban, pemahaman Yesus sebagai “Pangruwat Bumi” yang menyerahkan diri secara sadar dapat menjadi titik temu antara Kristianitas dan tradisi lokal. Kristologi kontekstual yang dibangun tidak menolak mentah-mentah tradisi Ruwat Bumi, akan tetapi melihatnya sebagai *praeparatio evangelica* (persiapan bagi Injil). Tradisi Ruwat Bumi dengan pengorbanan kambing kendit dapat dipandang sebagai “bayangan/cerminan” dari pengorbanan Yesus yang sempurna, yang tidak lagi memerlukan pengorbanan berulang.

²⁸ Sri Suwarno, “*Yesus Kristus Pangruwat Sejati?*”, 89.

²⁹ Frederiek Depoortere, “*Christ in Postmodern Philosophy: Gianni Vattimo, Rene Girard, and Slavoj Žižek*” (London: T&T Clark, 2008), 41.

Kesimpulan

Kajian ini berhasil menunjukkan bahwa analisis mendalam terhadap pemikiran René Girard tentang mekanisme kambing hitam dalam memahami tradisi Ruwat Bumi di Desa Paningkaban dapat membuka jalan bagi pembentukan kristologi kontekstual yang autentik dan bermakna dalam tradisi budaya Jawa. Melalui eksplorasi komprehensif terhadap teori mimesis dan kambing hitam Girard, terungkap bahwa ritual pengorbanan kambing kendit dalam tradisi ruwat bumi memiliki struktur yang serupa dengan mekanisme pengalihan kekerasan kolektif yang dijelaskan Girard, di mana korban substitusi digunakan untuk mengatasi krisis sosial dan menciptakan perdamaian komunal.

Perbedaan mendasar antara pengorbanan dalam tradisi ruwat bumi dan pengorbanan Kristus terletak pada dimensi kesadaran dan kesukarelaan, di mana Kristus menyerahkan diri-Nya secara sadar sebagai korban yang memutus siklus kekerasan mimetik, bukan sebagai korban yang dipaksakan oleh mekanisme sosial. Penelitian ini membuktikan bahwa tradisi ruwat bumi dapat dipahami sebagai *praeparatio evangelica* yang mempersiapkan pemahaman masyarakat Jawa terhadap makna pengorbanan Kristus, sehingga Yesus sebagai “Pangruwat Bumi” tidak menolak atau menghancurkan tradisi lokal, melainkan memperdalam dan memperluas kearifan tradisi lokal. Dengan demikian, kristologi kontekstual yang dibangun melalui pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teologis dalam konteks tradisi budaya Jawa, tetapi juga menunjukkan bagaimana Injil dapat berakar dalam tanah budaya lokal tanpa kehilangan esensi universal pesannya.

Referensi

- Astell, Ann. “Violence, Mysticism, and René Girard.” *Theological Studies* 78, no. 2 (2017): 389–411. <https://doi.org/10.1177/0040563917698560>.
- Carretero Pasin, Ángel Enrique. “Metamorphosis of the Sacrificial Victimization Imaginary Profile within the Framework of Late Modern Societies.” *Religions* 12, no. 1 (January 14, 2021): 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel12010055>.
- Depoortere, Frederiek. *Christ in Postmodern Philosophy: Gianni Vattimo, René Girard, and Slavoj Žižek*. London: T&T Clark, 2008.
- Girard, René. *Battling to the End*. East Lansing: Michigan State University Press, 2010.
- Girard, René. *Deceit, Desire, and the Novel: Self and Other in Literary Structure*. Translated by Yvonne Freccero. Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1965.
- Girard, René. *Violence and the Sacred*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1977.
- Halisa, Lina Nur, et al. “Tradisi Ruwat Bumi di Desa Paningkaban.” *Jurnal ABDIMAS Indonesia* 1, no. 4 (2023): 27–34. <https://doi.org/10.59841/jurai.v1i4.510>.
- Huda, Nurul, and Siti Murtiningsih. “Ontologi Kekerasan dan Relasinya dengan Agama dalam Perspektif Hasrat Mimesis René Girard.” *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (Januari–Juni 2020): 113–137. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.939>.

- Kasanova, Ria. "Religi Ruwat dalam Kidung Sudamala." *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2019): 1–12. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v7i1.577>.
- Khasanah, Isrofiah Laela, Tri Yunita Sari, Dina Nurayu Ningtyas, and Dwi Indah Lestari. "Identitas Warga Asli Dieng dengan Keunikan Ruwatan Rambut Gimbal." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 1, no. 1 (June 2021): 1–10. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i1.1587>.
- Korkmaz, Erhan. "Mimetic Desire and Mechanisms of Sacrifice: A Critical Analysis of René Girard's Theory of Violence." *Çankaya University Journal of Humanities and Social Sciences* 19, no. 2 (2025): 490–502. <https://doi.org/10.47777/cankujhss.1676262>.
- Šimić, K. "Psalm 22 v luči mimetične teorije Renéja Girarda." *Bogoslovni vestnik* 85, no. 4 (December 28, 2025): 985–997. <https://doi.org/10.34291/BV2025/04/Simic>.
- Sindhunata. *Kambing Hitam Teori Girard: Tinjauan Sastra, Antropologi, dan Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Korban dan Pendamaian: Sebuah Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Suwarno, Sri. "Yesus Kristus Pangruwat Sejati? Perjumpaan Cerita Murwakala dengan Teologi Pendamaian dalam 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10." Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2020.
- Valanchie, Blinda, and Nigar Pandrianto. "Praktik Kambing Hitam Sebagai Gambaran Ketidakadilan dalam Masyarakat (Studi pada Film *Penyalin Cahaya*)." *Koneksi* 9, no. 2 (2025): 413–421. <https://doi.org/10.24912/kn.v9i2.33327>